

Implementasi Asesmen Pembelajaran PPKn berbasis HOTS di SMA

Rani, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**

E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi asesmen pembelajaran PPKn berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi dan juga faktor penghambat dalam mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling. Uji keabsahan data dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan tahap, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Implementasi asesmen berbasis High Order Thinking Skills di SMAN 3 Bukittinggi terdapat tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan terakhir evaluasi. Berdasarkan soal ulangan harian yang didapatkan bahwa guru masih belum maksimal dalam menerapkan asesmen berbasis HOTS, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya soal-soal yang berbasis Lower Order Thinking Skills. Dari 20 soal yang dibuat oleh guru terdapat soal berbasis LOTS sebanyak 18 soal atau sekitar 90% dan soal berbasis HOTS sebanyak 2 soal atau sekitar 10%. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi ialah karena keterbatasan kemampuan dan waktu guru dalam menyusun soal berbasis HOTS, serta siswa belum terbiasa dalam menjawab soal-soal berbasis HOTS.

Kata Kunci: asesmen pembelajaran, HOTS, pembelajaran PPKn

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of HOTS-based PPKn learning assessment at SMAN 3 Bukittinggi and also the inhibiting factors in implementing HOTS-based assessment. This study is a qualitative descriptive study. The informants in this study were determined by purposive sampling. The data validity test in this study was source triangulation. The data obtained were then analyzed with stages, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of High Order Thinking Skills-based assessment at SMAN 3 Bukittinggi had three stages, namely the planning stage, implementation and finally evaluation. Based on the daily test questions obtained, teachers were still not optimal in implementing HOTS-based assessments, this can be seen from the many questions based on Lower Order Thinking Skills. Of the 20 questions made by teachers, there were 18 LOTS-based questions or around 90% and 2 HOTS-based questions or around 10%. Inhibiting factors in implementing HOTS-based assessments at SMAN 3 Bukittinggi are due to the limited ability and time of teachers in

compiling HOTS-based questions, and students are not yet accustomed to answering HOTS-based questions.

Keywords: learning assessment, HOTS, PPKn learning



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Generasi abad ke-21 harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang meliputi kritis dalam menyelesaikan masalah, kreatif, terampil dalam berkomunikasi, dan mampu bekerjasama (Mislikhah, 2020). Kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik disebut dengan asesmen (Masitoh & Aedi, 2020). Asesmen dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data dan informasi tentang peserta didik serta lingkungannya dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kondisi peserta didik (Ananda & Maemonah, 2022). Oleh sebab itu, guru harus bisa menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran maupun dalam asesmen pembelajaran.

SMA Negeri 3 Bukittinggi merupakan sekolah yang pernah mendapatkan prediket Teladan. SMA ini menginginkan peserta didiknya untuk bisa bersaing di era global. Hal ini juga sesuai dengan misinya yakni “melaksanakan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada budaya lokal, nasional, dan global”. Oleh sebab itu, peserta didik di SMAN 3 Bukittinggi diharapkan memiliki kemampuan untuk bisa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi serta kritis dalam memecahkan suatu masalah. Salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi ialah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Zahra, 2018).

Berdasarkan observasi awal, didapatkan data bahwa guru PPKn di SMAN 3 Bukittinggi masih belum maksimal atau jarang dalam menerapkan asesmen yang berbasis HOTS. Hal ini dapat dilihat pada salah satu kutipan soal ujian PPKn sebagai berikut:

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara tercantum dalam UUD NRI Tahun 1945, yaitu pada pasal...

- | | | | | |
|----|----|----|----|----|
| a. | b. | c. | d. | e. |
| 5 | 6 | 6A | 6 | 6C |

Soal tersebut termasuk dalam soal yang berbasis LOTS karena soal di atas hanya perlu mengingat kembali, yang mana mengingat kembali tersebut termasuk ke dalam level kognitif C1 (pengetahuan). Data di atas juga sesuai dengan hasil wawancara penulis terhadap seorang guru mata pelajaran PPKn di SMAN, yaitu Ibu Sri Wardani, S.Pd yang jarang menggunakan soal yang mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Akibatnya, peserta didik terbiasa

dengan menjawab soal-soal dengan tingkatan rendah. Penelitian relevan mengenai HOTS atau berpikir tingkat tinggi pernah dilakukan oleh Handayani & Syukur (2021) yang mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill Di MAN 1 Watansoppeng. Hasil dalam penelitian ialah implementasi pembelajaran berbasis HOTS masih belum familiar bagi guru dan siswa, waktu yang terbatas, dan kurangnya fasilitas dalam pembelajaran menjadikan hambatan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi asesmen berbasis HOTS pada mata pelajaran PPKn di SMAN 3 Bukittinggi. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, siswa kelas X, XI, dan XII, serta kepala sekolah dan wakil kurikulum, yang dipilih secara *purposive sampling* untuk mendapatkan informasi yang relevan. Prosedur penelitian melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kendala dan strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS, serta memberikan gambaran kontekstual yang akurat terkait penerapan asesmen di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asesmen Pembelajaran PPKn Berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi

Higher Order Thinking Skills menurut Kemendikbud 2017 merupakan kemampuan berpikir dalam ranah kognitif yang penilaiannya difokuskan pada hasil belajar yang mengutamakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir pada siswa disebut sebagai penilaian atau asesmen. Asesmen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan dan juga mengukur kemampuan berpikir pada siswa (Masitoh & Aedi, 2020). Penerapan asesmen berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap awal atau perencanaan guru berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Perencanaan yang dibuat oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar. Mengimplementasikan asesmen kepada peserta didik sangat berkaitan dengan kegiatan mengajar, hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya

pembelajaran dapat dilihat pada nilai yang diperoleh peserta didik (Nisrokha, 2018). Guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang terarah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan pembelajaran tersebut disebut dengan modul ajar, yakni pedoman dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan juga sebagai acuan dalam menyusun instrument soal (Fitri, 2023). Membuat soal HOTS dibutuhkan penguasaan materi, keterampilan dalam menulis soal, dan guru juga harus kreatif dalam memilih stimulus soal (Sari et al., 2023).

Setelah membuat perencanaan, kemudian guru melaksanakan asesmen kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan observasi penulis dilapangan, bahwa guru melaksanakan asesmen pada saat ulangan harian (UH). Pelaksanaan asesmen menggunakan tipe soal pilihan ganda, essay, dan juga uraian. Berdasarkan soal ulangan harian (UH) yang didapatkan di lapangan, terdapat bahwa guru masih banyak menggunakan soal-soal yang berbasis *Lower Order Thinking Skills* atau LOTS.

Tabel1. Level kognitif Soal Ulangan Harian PPKn Kelas XII

No	Level Kognitif	No Soal	Jumlah	Total	
1.	LOTS	C1	1, 11, 14	3	18
		C2	2, 3, 5, 7, 9, 12, 13, 15, 17, 19	10	
		C3	4, 6, 8, 10, 16	5	
2.	HOTS	C4	18, 20	2	2
Total Keseluruhan			20		

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 soal yang dibuat oleh guru terdapat soal berbasis LOTS sebanyak 18 soal dan soal berbasis HOTS sebanyak 2 soal. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih jarang atau belum maksimal dalam menerapkan soal-soal berbasis HOTS. Padahal pada saat ini asesmen berbasis HOTS sangat penting untuk diterapkan supaya peserta didik terbiasa untuk berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widhiyani et al., 2019) yang mengatakan bahwa asesmen berbasis HOTS sangat penting untuk dilaksanakan pada masa sekarang hal ini bertujuan supaya siswa menjadi lebih kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Maka siswa harus terbiasa dalam menjawab soal-soal yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dengan cara memberikan mereka soal-soal yang berbasis (*High Order Thinking*) HOTS. Berdasarkan hasil penelitian (Fitriyani & Ghani, 2024) mengatakan bahwa soal HOTS dapat meningkatkan pemahaman siswa dan juga motivasi siswa.

Faktor Penghambat dalam Penerapan Asesmen Berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi

Banyak guru menghadapi permasalahan dalam membuat soal-soal berbasis HOTS. Permasalahan tersebut disebabkan karena kurangnya referensi dan juga kosa kata untuk menyusun soal yang sesuai dengan Kata Kerja Operasional (KKO) taksonomi bloom pada level C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), serta C6 (mencipta). Kemudian guru juga mengalami kesulitan untuk menyusun kosa kata yang dapat dipahami oleh peserta didik (Rahma et al., 2024). Ningsi & Shaleh (2024) juga mengatakan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru terkait Kata Kerja Operasional (KKO) pada HOTS menjadi kendala guru dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS tersebut. Guru-guru di SMAN 3 Bukittinggi mengalami hambatan dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS disebabkan karena kurangnya referensi dan juga kurang memahami Kata Kerja Operasional (KKO) yang sesuai pada level HOTS tersebut.

Guru juga mengalami hambatan waktu untuk menyusun soal-soal HOTS. Menurut Maryani & Martaningsih (2020) dalam pembuatan soal-soal berbasis HOTS memerlukan waktu lama serta guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan level tingkatan kognitif yang akan dicapai. Hal serupa juga disampaikan oleh Arwadi (2017), yang mengatakan bahwa untuk menyusun soal HOTS memerlukan manajemen waktu yang sangat bagus. Kemampuan peserta didik yang beragam juga menyebabkan guru mengalami hambatan dalam menyesuaikan indikator soal berbasis HOTS dengan kemampuan siswa hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang kemampuannya kurang dalam berpikir kritis (Insani et al., 2023). Kemudian Pertiwi (2016) menyatakan bahwa pemahaman siswa yang rendah menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan indikator soal dengan kemampuan siswa yang ingin dikembangkan.

KESIMPULAN

Penerapan asesmen berbasis *Higher Order Thinking Skills* di SMAN 3 Bukittinggi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan terakhir evaluasi. Pada tahap perencanaan guru berpedoman pada modul ajar yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Perencanaan yang dibuat oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru telah sesuai dengan pembelajaran yang berbasis HOTS. Kemudian pada tahap pelaksanaan, guru melaksanakan asesmen pada saat ulangan harian. Soal-soal yang telah dibuat oleh guru kemudian di implementasikan kepada peserta didik. Tahapan selanjutnya yaitu evaluasi, pada tahap ini didapatkan bahwa guru masih jarang menggunakan soal-soal berbasis HOTS. Berdasarkan soal ulangan harian, terdapat bahwa guru masih banyak menggunakan soal-soal yang berbasis LOTS. Dari 20 soal yang dibuat oleh guru

terdapat soal berbasis LOTS sebanyak 18 soal atau 90% dan soal berbasis HOTS sebanyak 2 soal atau sekitar 10%. Faktor penghambat dalam mengimplementasikan asesmen berbasis HOTS di SMAN 3 Bukittinggi ialah keterbatasan kemampuan dan waktu guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Selain kegiatan mengajar yang padat, guru juga memiliki kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah yang cukup banyak. Kemudian siswa belum terbiasa menjawab soal berbasis HOTS serta belum terbiasa untuk berpikir kritis dan siswa cenderung malas untuk berfikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, D., & Al Ghani, M. (2024). Penerapan Soal HOTS dalam Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Belajar Siswa Kelas 8.1 SMPN 3 TANGSEL pada Materi Segitiga dan Segiempat. *SEMNASFIP*.
- Insani, Y. W., Tahir, M., & Hasnawati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thingking Skills (HOTS) pada Muatan Materi IPS di SDN 03 Jembatan Gantung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1719-1724.
- Masitoh, L. F., & Aedi, W. G. (2020). Pengembangan instrumen asesmen Higher order thinking skills (HOTS) matematika Di SMP kelas VII. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 886-897.
- Sari, I., Usama, D., Noviani, D., & Basuni, F. (2023). Langkah Penyusunan dan Analisis Butir Soal Hots (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(4), 56-73.
- Widhiyani, I. A. N. T., Sukajaya, I. N., & Suweken, G. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 8(2), 68-77.
- Rahma, S., Erniati, E., & Hamlan, H. (2024). Problematika Guru Pendidikan Agam Islam (Pai) Dalam Menyusun Soal Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Di SMP Negeri 2 Palu. *Journal on Education*, 6(4), 21019-21027.
- Ningsi, A., & Shaleh, S. (2024). Problematika Penerapan Asesmen Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) di Sekolah Dasar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(3), 447-455.
- Maryani, I., & Martaningsih, S. T. (2020). Pendampingan penyusunan soal higher order thinking bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Solma*, 9(1), 156-166.